

LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL KELAS VIII DI SMP NEGERI 6 KETAPANG

Cresensya Nova Chalista¹⁾, Martin²⁾, dan Ema Sukmawati³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan Konseling

Universitas PGRI Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855

e-mail: cresensyanova001@gmail.com¹⁾, thesikinrani@gmail.com²⁾,

emasukmawati1175@gmail.com³⁾

Abstrak

Layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang. Masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual di SMP Negeri 6 Ketapang dengan sub masalah sebagai berikut: (1) bagaimana gambaran perilaku pelecehan seksual pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang? (2) bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang? (3) apakah layanan konseling kelompok dapat mengatasi perilaku pelecehan seksual pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang?. Adapun tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian layanan konseling kelompok berpengaruh dalam Mengatasi perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Bentuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 29 siswa dan sampel 12 siswa terdiri dari 10 siswa pelaku pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa layanan konseling kelompok berhasil dalam mengurangi perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Pelecehan Seksual*

Abstract

Group counseling services to overcome sexual harassment behavior in class VIII at SMP Negeri 6 Ketapang. The problem in this study is: how group counseling services to overcome sexual harassment behavior at SMP Negeri 6 Ketapang with the following sub-problems: (1) how is the description of sexual harassment behavior in class VIII students at SMP Negeri 6 Ketapang? (2) how is the implementation of group counseling services to overcome sexual harassment behavior in class VIII students at SMP Negeri 6 Ketapang? (3) whether group counseling services can overcome sexual harassment behavior in class VIII students at SMP Negeri 6 Ketapang. The general purpose of this study is to determine whether the provision of group counseling services has an effect in overcoming the sexual harassment behavior of class VIII students at SMP Negeri 6 Ketapang. The method used in this research is action research method. The form of research conducted in this study is Guidance and Counseling Action Research (PTBK). The population in this study was 29 students and a sample of 12 students consisting of 10 students who committed sexual harassment. Based on the results of the research that has been done, it states that group counseling services are successful in reducing the sexual harassment behavior of class VIII H students at SMP Negeri 6 Ketapang.

Keywords: *Group Counseling, Sexual Abuse*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap kehidupan yang bersifat peralihan (transisi) antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Oleh karena itu, banyak kegoncangan terjadi selama periode ini karena orang-orang belum siap untuk menerima nilai-nilai baru yang diperlukan untuk mencapai kedewasaan. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku anak-anak dalam kehidupan

sehari-hari mereka di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Usia remaja merupakan usia yang sangat rentan untuk mencoba hal-hal baru sehingga dapat melakukan kenakalan. Perilaku kenakalan remaja sudah sampai ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Remaja biasanya terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 12–14 tahun. Istilah ini mengacu pada masa pubertas sampai tercapainya kematangan seksual, yang dimulai pada usia 12 tahun

pada perempuan dan 14 tahun pada laki-laki. Menurut Rice (Hikmandayanidkk, 2023: 1) masa remaja adalah “fase transisi di mana seseorang berkembang dari masa kanak-kanak menjadi individu yang matang. Perkembangan moral pada remaja saat ini tentunya dipengaruhi oleh adanya interaksi di lingkungan sosial. Perkembangan moral pada remaja ini memiliki peran yang penting untuk mendukung mereka menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan etis dalam kehidupan sosial. Selain lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peran dalam mendukung perkembangan nilai dan moral remaja. Melalui pendidikan dapat memberikan upaya sadar untuk menanamkan nilai dan norma bagi seorang siswa. Karena peserta didik yang juga dianggap sebagai remaja dianggap masih labil dan penuh gejolak atau guncangan, sehingga diperlukan pedoman tingkah laku yang berasal dari nilai dan norma di kehidupan sehari-hari.

Menurut Fitzgerald, & Drasgow (1995) pelecehan seksual merupakan “tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain”. Berdasarkan (Bank Data KPAI, 2023) dan Badan Pusat Statistik, Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat kasus pelecehan seksual tahun 2023 mencapai 314 kasus.

Hal ini membuktikan bahwa, remaja harus dilatih untuk memenuhi tugas perkembangan mereka sehingga mereka dapat menjalani peran sosial sesuai jenis kelamin masing-masing untuk menentukan nasib dan kelangsungan hidup bangsa sesuai dengan norma, adat istiadat, dan agama. Oleh karena itu harus diberikan pembinaan yang sesuai dengan masalah yang ada. Pembinaan menurut psikologi pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan tujuan agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Dalam hal ini perlu adanya

pembinaan konseling kelompok agar remaja pelaku pelecehan seksual tersebut memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang tugas-tugas perkembangan remaja.

Pembinaan ini dapat dilakukan dengan melihat peran pendidikan dalam mengatasi perilaku pelecehan seksual, khususnya guru bimbingan dan konseling dapat melakukan pembinaan dengan melalui layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang berkembang, serta ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Menurut Ibnu Rahma Mahardikha (2018) “pelaksanaan konseling telah mengalami evolusi dari fokus pada pendekatan individu menjadi lebih terbuka terhadap pendekatan kelompok. Ristianti (2023:32) “*Group counseling helps members understand and overcome cross-cultural issues and build better social skills. Counselors play a role in facilitating group dynamics and ensuring an inclusive and supportive environment for all members*” dapat diartikan bahwa “konseling kelompok membantu anggota memahami dan mengatasi masalah lintas budaya dan membangun keterampilan sosial yang lebih baik. Konselor berperan dalam memfasilitasi dinamika kelompok dan memastikan lingkungan yang inklusif dan mendukung semua anggota”. Tujuan dari konseling kelompok ini adalah untuk memberikan kemudahan bagi individu dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya”.

Layanan konseling kelompok merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelajahi dan menyelesaikan permasalahan mereka melalui dinamika kelompok. Ntawidjaya dalam Mungkin Eddy Wibowo (2005:32) yang mengemukakan bahwa konseling

kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan di arahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Dinamika kelompok menciptakan lingkungan di mana interaksi antara anggota kelompok menjadi kunci. Pelayanan konseling kelompok ini berlangsung dalam konteks kelompok yang mendukung.

Menurut Collier (dalam Maya Delyana, 2017) Pelecehan seksual secara etiologi merujuk pada beragam bentuk perilaku yang Perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh individu yang menjadi sasaran, serta reaksi korban terhadap perilaku tersebut baik itu penolakan atau penerimaan dianggap sebagai faktor pertimbangan, baik secara tersirat maupun eksplisit. Sedangkan menurut Poerwandari (dalam Nur Hidayatulloh 2019: 21) Definisi kekerasan seksual, yang sering disebut sebagai pelecehan seksual, adalah perilaku yang mencakup ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak diinginkan oleh korban. Pelecehan seksual mencakup perilaku tidak diinginkan dan tidak diminta yang bersifat seksual. Ini bisa berupa tindakan verbal, fisik, psikologis, atau visual yang dianggap menghina, merendahkan, atau mengancam kesejahteraan fisik dan psikologis korban (Maran et al, 2022). Menurut Kusmana (dalam Annisa Karliana & Hendro Prabowo, 2014:1381) bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : bentuk visual, bentuk verbal, dan bentuk fisik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Bentuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Menurut Imam Tadjri (2012: 7) PTBK merupakan penelitian yang kolaboratif dimana pelaksanaan PTBK ini memerlukan kerja sama antara teman sejawat bisa dikatakan teman satu profesi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 sampai 7 oktober 2023 dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Ketapang. Ditemukan bahwa terdapat siswa kelas VIII yang berperilaku menyimpang seperti berbicara dengan nada menggoda dan menyentuh bagian tubuh tertentu (payudara dan bokong). Untuk mengatasi masalah perilaku ini guru bimbingan dan konseling telah mencoba dengan berbagai pendekatan seperti memanggil siswa ke ruangan BK dan melakukan konseling individu.

Permasalahan di atas dapat dibantu usaha pengentasannya melalui konseling kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara pembina dengan beberapa klien atau anggota kelompok. Dalam pembinaan tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kemampuan klien sendiri yang dapat dibantu dalam satu kelompok atau anggota lain. Dengan kaitan itu, konseling kelompok dianggap sebagai upaya bimbingan yang dianggap tepat dalam penyelesaian masalah yang dialami rata-rata remaja pelaku pelecehan seksual di SMP Negeri 6 Ketapang.

Hasil pemaparan diatas, peneliti menjadi tertarik meneliti masalah ini karena pelaku tindakan pelecehan seksual ini dilakukan oleh siswi, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Pelaku Pelecehan Seksual Kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang”.

(sesama konselor) guru bimbingan dan konseling yang terkait sedangkan menurut Hidayat dan Badrujaman (2012: 12) mengatakan penelitian tindakan yang menjadikan solusi untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atau suatu program sekolah atau kelas yang khusus.

Dalam penelitian ini memiliki prosedur penelitian dengan menggunakan dua siklus. Isi kegiatan dari setiap siklus

yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada empat yaitu teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan dokumentasi sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, skala psikologis, dan studi dokumenter. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

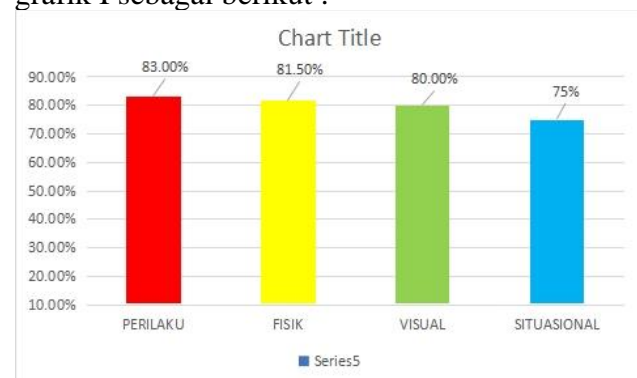
1. Gambaran Umum Perilaku Pelecehan Seksual

Pada siklus 1 berdasarkan hasil skala psikologis perilaku pelecehan seksual subjek peneliti sebelum melakukan Tindakan sebagai berikut:

a) Aspek perilaku, mendapatkan perolehan skor aktual 430 dari skor ideal 520 dengan persentase 83,00% dalam kategori “tinggi”. Dengan demikian dapat dijelaskan dari 83,00% tersebut bahwa perilaku seperti, siswa suka bercanda dengan teman sekolah dengan menyebut jenis kelaminnya dan masih ada siswa lainnya yang melakukan perilaku seperti siswa sering merayu seseorang cowok di sekolah, siswa sering mengajak seseorang untuk bertemu dan siswa pernah merendahkan bagian tubuh seseorang. Dengan demikian Siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang belum menunjukkan perilaku yang positif maka perlu ditingkatkan lagi pengetahuan dan pemahaman siswa tentang perilaku tersebut melalui program-program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah salah satunya program konseling kelompok. b) Aspek fisik, mendapatkan perolehan skor aktual 360 dari skor ideal 400 dengan persentase 81,50% dalam kategori “tinggi”. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku seperti, siswa pernah memegang bokong siswa laki-laki secara sengaja dan masih ada siswa lainnya melakukan perilaku seperti siswa pernah mengganggu seseorang sehingga seseorang tersebut merasa tidak aman, siswa pernah mencubit seseorang sehingga dia merasa risih. Maka dapat

dikatakan tingkat perilaku pelecehan seksual kelas VII H di SMP Negeri 6 Ketapang belum menunjukkan perilaku yang positif maka perlu di tingkatkan lagi pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pelecehan fisik. c) Aspek visual, mendapatkan perolehan skor aktual 66 dari skor ideal 80 dengan persentase 80,00% dalam kategori “tinggi”. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku seperti, siswa pernah sengaja melihat area sensitif maka siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang belum menunjukkan perilaku yang positif oleh karena itu perlu di tingkatkan lagi pengetahuan dan pemahaman siswa tentang perilaku visual. d) Aspek situasional, mendapatkan perolehan skor aktual 150 dari skor ideal 200 dengan persentase 75% dalam kategori “tinggi”. Maka pelecehan seksual di SMP Negeri 6 Ketapang belum menunjukkan perilaku yang positif oleh karena itu perlu di tingkatkan lagi pengetahuan dan pemahaman siswa tentang situasional. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku seperti, siswa percaya bahwa anggota etnis tertentu cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku pelecehan seksual dibandingkan dengan kelompok lainnya dan perilaku seperti saya percaya bahwa perilaku pelecehan seksual dapat dilakukan pada semua usia. Data diatas dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan tindakan dengan hasil skala psikologis peneliti dengan guru BK sebelum melakukan tindakan seperti yang telah dideskripsikan diatas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rincian pencapaian persentase aspek perilaku pelecehan pada siswa tertera dalam grafik I sebagai berikut :



Grafik 1. Persentase Hasil Skala Psikologis Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sebelum

Di Berikan Tindakan

2. Analisis Hasil Wawancara

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling sebagai berikut: a) Apakah layanan konseling kelompok telah diprogramkan dalam layanan BK disekolah? Layanan konseling kelompok selalu diprogramkan dalam layanan BK. b) Apakah ibu telah mempersiapkan perencanaan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok? Saya sudah merencanakannya dari awal menyusun perangkat. c) apakah layanan konseling kelompok sesuai dengan perencanaan yang dibuat? Jika ada perencanaan yang tidak sesuai maka akan dilakukan perbaikan dari awal. d) Bagaimana bentuk pelaksanaan konseling kelompok yang ibu lakukan selama ini? Dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam pemecahan masalah. e) Apakah ibu menggunakan teknik tertentu dalam melakukan layanan konseling kelompok? Penggunaan teknik disesuaikan dengan permasalahan yang sedang terjadi. f) Apa saja yang ibu tangani dalam layanan konseling kelompok? Semua yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. g) Apakah ibu menangani masalah perilaku pelecehan seksual? Dan jika diperlukan kami melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait. h) Bagaimana langkah-langkah dalam melakukan layanan konseling kelompok? Tahap awal kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran. i) Apakah pelaksanaan ibu terjadwal pelaksanaannya? Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah kami sudah terjadwal. j) Berapa menit waktu yang dibutuhkan dalam sekali layanan konseling kelompok? Waktu kami sesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan saat memberikan layanan. k) Apakah waktu tersebut cukup? Jika dirasa tidak cukup maka akan dibuat jadwal untuk pertemuan selanjutnya. l) Diruang mana biasanya layanan konseling ibu laksanakan? Di ruangan BK yang memang sudah tersedia. m) Apakah ibu melakukan evaluasi terhadap layanan konseling kelompok yang telah ibu lakukan? Jika terdapat kendala maka akan kami lakukan peralihan atau tindak lanjut. n) Bagaimana dampak hasil layanan konseling

kelompok yang dilakukan? Cukup baik. o) Apakah yang ibu lakukan jika layanan konseling kelompok yang dilakukan belum berhasil? Akan melakukan evaluasi ulang dan jika memang diperlukan kami akan melaukan alih tangan kasus.

3. Deskripsi Siklus I

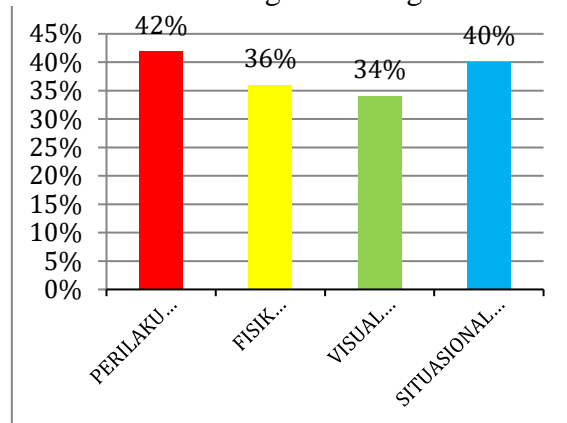
Dalam melaksanakan siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. a) Perencanaan siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 18 juli 2024, sebelum membuat perencanaan penelitian dan kolabolator menyiapkan RPL yang akan disampaikan pada siswa. Dalam layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual peneliti berharap tingkat perilaku pelecehan seksual siswa dapat menurun. b) Pelaksanaan Pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 18 juli 2024 dan siklus I pertemuan kedua pada tanggal 20 juli 2024. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ini, peneliti yang melaksanakannya dan guru BK bertindak sebagai obsever. Adapun pemberian tindakan pada siklus I pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 18 juli 2024 guru BK yang bertindak sebagai kolabolator yaitu ibu Evi Dwijayanti, S.Pd lama pertemuan 1 x 45 menit. Pada pertemuan pertama yaitu berupa pemberian layanan konseling kelompok yang dimana layanan konseling kelompok memiliki empat tahapan yaitu : a) Tahap Pembentukan, pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mengucapkan salam, terimakasih, mengajak berdoa, memperkenalkan diri, menyampaikan asas, tahapan pelaksanaan, kontrak pelaksanaan layanan konseling kelompok, dan mengadakan ice breaking. b) Tahap Peralihan, pada tahap ini peneliti menjelaskan Kembali maksud kegiatan kelompok, tanya jawab tentang kesiapan dan mengenali suasana kegiatan kelompok, serta memberikan contoh atau topik yang akan dibahas. c) Tahap Kegiatan, pada tahap ini peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas materi perilaku. Fisik, visual, situasional. d) Tahap Pengakhiran,

peneliti mengemukakan kegiatan akan segera berakhir, memberikan kesimpulan, menanyakan pengalaman anggota kelompok selama mengikuti kegiatan, dan mengucapkan terimakasih. 2) Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024 peneliti bersama kolaborator sebagai obsever melanjutkan layanan konseling kelompok pada tahap selanjutnya yaitu : a) Tahap Pembentukan, pemimpin kelompok membawa Kembali anggota kelompok dalam suasana pengakraban agar setiap anggota kelompok dapat terlihat aktif dan bisa menciptakan dinamika kelompok. Hal ini bisa terlihat pada siswa yang mulai aktif serta mulai berani mengemukakan pendapatnya. b) Tahap Peralihan, pada tahap ini anggota kelompok terlihat sudah siap untuk melakukan kegiatan konseling kelompok c) Tahap Kegiatan, pada tahap ini anggota kelompok melakukan tanya jawab terkait pembahasan topik secara mendalam. Kemudian pemimpin kelompok Kembali mengingatkan layanan yang akan digunakan dalam kegiatan, sama seperti pertemuan sebelumnya pemimpin kelompok memberikan kesempatan anggota kelompok untuk menjelaskan Kembali tentang perilaku pelecehan seksual dan mencari solusi yang bertujuan untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual. d) Tahap Pengakhiran, pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk memberikan pesan dan kesan setelah kegiatan konseling kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengusulkan untuk diadakannya layanan konseling kelompok Kembali pada pertemuan berikutnya. c) Refleksi, berdasarkan layanan konseling kelompok yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual sebelum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih ada anggota kelompok yang masih kurang aktif dan masih canggung dalam kegiatan layanan konseling kelompok dan ada juga yang sudah mulai aktif dalam kegiatan konseling kelompok berlangsung. Sehingga pada tahap kegiatan dan pengakhiran harus masih dilanjutkan pada siklus berikutnya sehingga sampai hasil yang diinginkan.

4. Deskripsi Siklus 2

Berdasarkan hasil skala psikologis yang di isi oleh siswa sesudah di berikan tindakan pada siklus 1 maka hasilnya sebagai berikut: a) Aspek perilaku, mendapatkan perolehan skor aktual 219 dari skor ideal 520 dengan persentase 42,00% dalam kategori “sedang”. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku seperti, siswa tidak pernah mengajak seseorang untuk bertemu dan siswa tidak merayu seorang cowok di sekolah. Oleh karena itu terjadi perubahan positif atau terjadi penurunan perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang. b) Aspek fisik, mendapatkan perolehan skor aktual 145 dari skor ideal 400 dengan persentase 36,00% dalam kategori “sedang”. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku seperti, siswa tidak pernah mencubit seseorang sehingga dia merasa risih dan siswa tidak pernah melakukan sentuhan pada area sensitif. Oleh karena itu terjadi perubahan positif atau terjadi penurunan perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang. c) Aspek visual, mendapatkan perolehan skor aktual 27 dari skor ideal 80 dengan persentase 34,00% dalam kategori “sedang”. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku seperti, siswa tidak pernah secara sengaja melihat area sensitif seseorang dan siswa tidak pernah memberikan isyarat seperti ingin mengajak berhubungan seksual. Oleh karena itu terjadi perubahan positif atau terjadi penurunan perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang. d) Aspek situasional, mendapatkan perolehan skor aktual 79 dari skor ideal 200 dengan persentase 40,00% dalam kategori “sedang”. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku seperti, siswa tidak percaya bahwa perilaku pelecehan seksual dapat dilakukan pada semua usia dan siswa mematuhi peraturan sekolah yang melarang untuk melakukan perilaku pelecehan seksual. Oleh karena itu terjadi perubahan positif atau terjadi penurunan perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang. Berdasarkan penjelasan di atas maka rincian pencapaian persentase aspek perilaku pelecehan seksual

siswa tertera dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Persentase Hasil Skala Psikologis Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sesudah Di Berikan Tindakan

Pemaparan siklus II merupakan hasil dari penelitian bimbingan dan konseling pada siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang. Dalam pelaksanaan siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu: a) Perencanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 juli 2024, sebelum membuat perencanaan peneliti dan kolabolator berdiskusi tentang RPL yang akan diberikan pada siswa, kemudian penelitian menjelaskan layanan yang akan di berikan. Dalam layanan konseling kelompok ini peneliti berharap perilaku pelecehan seksual ini dapat menurun. b) Pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 22 juli 2024 dan siklus II pertemuan kedua pada tanggal 24 juli 2014. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok peneliti yang melaksanakannya dan guru BK bertindak sebagai observer. Adapun dalam pemberian tindakan pada siklus II pertemuan pertama akan diuraikan sebagai berikut: 1) Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 22 juli 2024, guru BK yang bertindak sebagai kolabolator yaitu ibu Evi Dwijayanti, S. Pd lama pertemuan 1 x 45 menit. Pada pertemuan pertama yaitu pemberian layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual yang dimana layanan konseling kelompok memiliki empat tahapan yaitu: a) Tahap Pembentukan, pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mengucapkan salam, terimakasih, mengajak berdoa, memperkenalkan diri, menyampaikan asas,

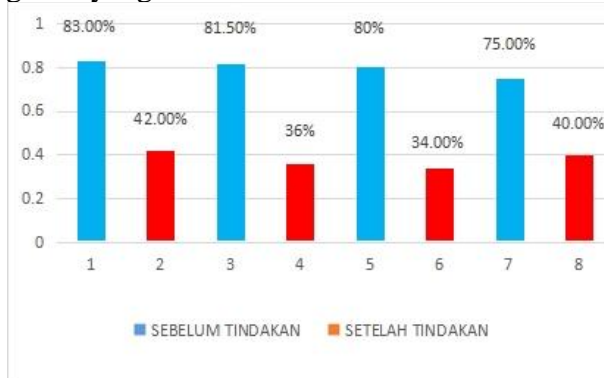
tahapan pelaksanaan, kontrak pelaksanaan layanan konseling kelompok, dan mengadakan ice breaking. b) Tahap Peralihan, pada tahap ini peneliti menjelaskan Kembali maksud kegiatan kelompok, tanya jawab tentang kesiapan dan mengenali suasana kegiatan kelompok, serta memberikan contoh atau topik yang akan dibahas c) Tahap Kegiatan, pada tahap ini peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas materi perilaku. Fisik, visual, situasional. d) Tahap Pengakhiran, peneliti mengemukakan kegiatan akan segers berakhir, memberikan kesimpulan, menanyakan pengalaman anggota kelompok selama mengikuti kegiatan, dan mengucapkan terimakasih. 2) Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 24 juli 2024 peneliti bersama kolabolator sebagai observer melanjutkan layanan konseling kelompok pada tahap selanjutnya: a) Tahap Pembentukan, pemimpin kelompok membawa Kembali anggota kelompok dalam suasana pengakraban agar setiap anggota kelompok dapat terlihat aktif dan bisa menciptakan dinamika kelompok. Hal ini bisa terlihat pada siswa yang mulai aktif serta mulai berani mengemukakan pendapatnya. b) Tahap Peralihan, pada tahap ini anggota kelompok terlihat sudah siap untuk melakukan kegiatan konseling kelompok c) Tahap Kegiatan, anggota kelompok membahas tentang perilaku pelecehan seksual yang pernah ditemui siswa juga melakukan tanya-jawab dan saran untuk memecahkan permasalahan mengenai perilaku pelecehan seksual. Untuk memberikan pemahaman yang lebih terhadap anggota kelompok, pemimpin kelompok menjelaskan Kembali materi pembahasan tentang pelecehan seksual. Dari evaluasi yang dilakukan menunjukan hasil yang belum maksimal, dimana anggota kelompok belum berani menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan mendefenisikan para anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah perilaku pelecehan seksual. Demikian pembahasan akan dilanjutkan dipertemuan kedua untuk mendapatkan hasil yang optimal. d) Tahap Pengakhiran, pemimpin dan anggota kelompok saling berbagi pengalaman mengenai perilaku pelecehan seksual yang telah dibahas, serta memberikan kesan dan

harapan selama mengikuti kegiatan.

Demikian kesimpulan yang dapat ditarik pada pertemuan kedua siklus II telah dilakukan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan layanan konseling kelompok yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual sebelum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih ada anggota kelompok yang masih kurang aktif dan masih canggung dalam kegiatan layanan konseling kelompok dan ada juga yang sudah mulai aktif dalam kegiatan konseling kelompok berlangsung. Sehingga pada tahap kegiatan dan pengakhiran harus masih dilanjutkan pada siklus berikutnya sehingga sampai hasil yang diinginkan.

5. Perbandingan Siklus I dan II

Berdasarkan skala psikologis yang diambil dari subjek penelitian sebelum dan setelah dilaksanakannya tindakan peneliti dengan konseling kelompok pada siklus I dan siklus II, pengurangan perilaku pelecehan seksual siswa dapat dilihat pada grafik yang tertera dibawah ini:



Grafik 3. Persentase Hasil Skala Psikologis Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sebelum dan Sesudah Di Berikan Tindakan

Analisis data dari observasi kedua siklus menunjukkan hasil yang memuaskan di setiap pertemuan. Pada siklus I di pertemuan pertama, peneliti meminta siswa untuk mengisi skala psikologis sebelum memulai materi mengenai perilaku pelecehan seksual. Pada tahap ini, siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dan jarang bertanya. Namun, setelah peneliti aktif bertanya dan menjelaskan konseling kelompok, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik pada pertemuan

berikutnya. Mereka mulai aktif bertanya, menyelesaikan tugas sesuai prosedur, dan berpartisipasi dengan baik.

Pada siklus II, di pertemuan terakhir, peneliti kembali meminta siswa mengisi skala psikologis untuk menilai perkembangan mereka dan melihat apakah perilaku pelecehan seksual yang tidak diharapkan sudah diterapkan dengan benar. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada skala psikologis setelah penerapan layanan konseling kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok berhasil mengurangi perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang, dengan kategori "sedang". Ini menunjukkan bahwa perilaku pelecehan seksual siswa berkurang setelah penerapan tindakan berupa layanan konseling kelompok.

Pembahasan

Gambaran perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang tingkat perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang berada dalam kategori sedang.

Beberapa siswa masih melanggar perilaku pelecehan seksual, seperti perilaku, fisik, visual dan situasional. Pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak dikehendaki dan tidak pantas yang memiliki unsur seksual, seperti komentar, sentuhan, atau perilaku lain yang menghina atau menyerang harga diri seseorang secara seksual. Hal ini sejalan dengan teori Kusmana (dalam Annisa Karliana & Hendro Prabowo, 2014:1381) bentuk dalam pelecehan seksual seperti : 1) Ejekan: komentar yang merendah atau mengejek secara seksual terhadap seseorang, seperti menyebutkan hal-hal yang menghina atau meyinggung secara seksual. 2) Lelucon yang tidak pantas: penggunaan lelucon yang tidak pantas atau berbau seksual yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman atau terganggu. 3) Pernyataan atau pertanyaan yang berumor seksual: termasuk pernyataan atau pertanyaan yang secara eksplisit atau tersirat merujuk pada hal-hal seksual, baik secara langsung maupun tidak langsung. 4) Surat, telpon, atau objek-objek

seksual yang tidak diinginkan: mengirim surat atau melakukan panggilan telpon dengan konten seksual yang tidak diinginkan atau mengirimkan objek-objek seperti gambar atau benda-benda yang berbau seksual tanpa izin. 5) Tekanan untuk berhubungan secara romantis: memaksa atau memberikan tekanan secara verbal agar seseorang terlibat dalam hubungan romantis atau perilaku seksual tertentu, meskipun orang tersebut tidak tertarik atau setuju. Bentuk fisik, 1) Perkosaan: tindakan seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuan yang jelas dan dengan kekerasan, ancaman, atau manipulasi. 2) Sentuhan pegangan yang tidak diinginkan: pegangan yang tidak pantas atau intim terhadap tubuh seseorang tanpa izin, yang dapat mencakup bagian-bagian sensitif tubuh seperti payudara atau genital. 3) Tusukan atau cubitan yang tidak diinginkan: tindakan menusuk atau mencubit seseorang dengan maksud seksual tanpa persetujuan yang jelas. 4) Gerakan-gerakan seksual yang tidak diinginkan: Gerakan atau upaya untuk melakukan aksi seksual, seperti mencoba mencium atau meraba secara tidak senonoh, yang dilakukan tanpa persetujuan yang jelas dari korban. Pelecehan ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari lingkungan kerja, sekolah, tempat umum, hingga dalam hubungan pribadi. Seringkali, pelecehan seksual melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau eksploitasi posisi yang lebih kuat untuk mengendalikan atau merendahkan individu secara seksual. Penerapan layanan konseling kelompok bertujuan untuk menyampaikan materi mengenai perilaku, fisik, visual, situasional dan mengurangi perilaku pelecehan seksual.

Layanan ini diharapkan dapat mengurangi perilaku pelecehan seksual. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual. Pada awal siklus I, layanan konseling kelompok belum sepenuhnya efektif, dan siswa kurang aktif. Namun, setelah penjelasan tentang layanan konseling ini, minat dan partisipasi siswa meningkat di siklus II, dengan siswa mulai aktif bertanya tentang materi yang disampaikan.

Observasi menunjukkan bahwa

siswa menjadi lebih aktif mengikuti layanan konseling kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Ntawidjaya dalam Mungkin Eddy Wibowo (2005:32) yang mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan di arahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Selanjutnya Shertzer dan Ston dalam W, S Wingkel dan M.M. Sri Hastuti (2004:590) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Sedangkan menurut teori Robert (2012:631) yaitu : Konseling kelompok menyediakan dukungan sosial yang signifikan bagi anggotanya. Interaksi dengan orang lain yang mengalami masalah serupa dapat mengurangi rasa isolasi dan memberikan rasa persaudaraan dan solidaritas, melalui dinamika kelompok, individu dapat mempraktikkan dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Hal ini termasuk kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan memecahkan konflik secara konstruktif dan berpartisipasi dalam konseling kelompok membantu individu menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam masalah yang mereka hadapi.

Konseling kelompok, sebagaimana yang diungkapkan oleh Gazda dalam Magdalena (2013:35–37) merupakan proses yang dinamis, berpusat pada pemikiran dan perilaku sadar, serta melibatkan fungsi – fungsi terapi. Seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling menerima dan mendukung. Adapun salah satu tujuan dari konseling kelompok menurut Muya Barida & Dian Ari Widyastuti (2023: 14) adalah membantu anggota kelompok merencanakan perubahan perilaku yang diinginkan. Salah satu manfaat dari dilaksanakannya konseling kelompok ini menurut Elida P. (dalam Sisca Folastris, dkk, 2016: 18-19) yaitu memahami kebutuhan dan masalah yang dirasakan bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang umum dan

memahami dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan menurut Prayitno (dalam Fitri & Marjohan, 2016) salah satu manfaatnya yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi.

Data dari observasi dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih tepat guna mengurangi perilaku pelecehan seksual dan memungkinkan kolaborasi lebih baik dengan pihak sekolah. Wawancara dengan guru BK memberikan informasi mendalam mengenai perilaku pelecehan seksual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok berfungsi dengan baik. Selanjutnya, skala psikologis yang valid digunakan untuk mengukur perilaku pelecehan seksual. Hasil menunjukkan peningkatan dari kategori “tinggi” ke “sedang” setelah penerapan teknik tersebut. Secara keseluruhan, layanan konseling kelompok terbukti efektif dalam mengurangi perilaku pelecehan seksual siswa. Penurunan perilaku pelecehan seksual siswa terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam mengikuti instruksi dan pengisian skala psikologis. Perilaku pelecehan seksual siswa kelas VIII H mengalami penurunan setiap pelaksanaan siklus I ke siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian tindakan konseling kelompok yang telah dilakukan antara peneliti dan kolaborator maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang dinyatakan menurun. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pelecehan seksual di kalangan siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ketapang dapat mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti komentar seksual yang tidak pantas, sentuhan fisik yang tidak diinginkan, dan intimidasi dengan ancaman seksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini meliputi norma sosial, kurangnya pemahaman tentang batasan pribadi, serta dinamika kekuasaan di antara siswa. Identifikasi dan pemahaman yang jelas tentang jenis dan frekuensi perilaku ini sangat penting untuk

menangani masalah tersebut secara efektif. 2) Layanan konseling kelompok di SMP Negeri 6 Ketapang melibatkan berbagai langkah strategis, seperti memberikan edukasi tentang pelecehan seksual, membuka ruang diskusi terbuka, membentuk norma sosial yang positif, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara, serta membangun keterampilan yang dapat membantu siswa menghindari dan menangani situasi pelecehan seksual. Sebelum dilakukannya tindakan persentase di kategori perilaku mencapai 83%, kategori fisik mencapai 81,5%, kategori visual mencapai 80% dan kategori situasional mencapai 75% persentase ini tergolong dalam kategori “tinggi”. Setelah dilakukannya tindakan persentase di kategori perilaku mencapai 42%, kategori fisik mencapai 36%, kategori visual mencapai 34%, dan kategori situasional mencapai 40%. Maka dapat di katakan persentase ini tergolong dalam kategori “rendah”. 3) Layanan konseling kelompok dapat efektif dalam mengatasi perilaku pelecehan seksual jika dilaksanakan dengan baik. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas meliputi desain program yang terstruktur dengan jelas, dukungan aktif dari pihak sekolah dan orang tua, serta evaluasi dan penyesuaian program berdasarkan umpan balik. Dengan adanya dukungan yang memadai dan keterlibatan dari semua pihak terkait, layanan konseling kelompok dapat membantu mengurangi dan mengatasi perilaku pelecehan seksual di antara siswa.

Layanan konseling kelompok di SMP Negeri 6 Ketapang dapat menjadi alat yang efektif untuk menangani perilaku pelecehan seksual di kalangan siswa kelas VIII. Program ini harus didesain secara cermat dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa serta melibatkan dukungan dari semua pihak terkait. Evaluasi yang terus-menerus dan penyesuaian berdasarkan hasil akan memastikan bahwa program ini mencapai tujuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghormati.

Layanan konseling kelompok telah

terbukti untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual kelas VIII H di SMP Negeri 6 Ketapang, maka penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Berikut saran terkait penerapan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Siswa, Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa dapat menerapkan solusi yang telah dipelajari untuk mengurangi perilaku pelecehan seksual di kehidupan sehari-hari. 2) Guru Bimbingan dan Konseling, Dapat terus memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VIII agar dapat mengurangi perilaku pelecehan seksual pada siswa di SMP Negeri 6 Ketapang. 3) Kepala Sekolah, Kebijakan layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku pelecehan seksual yang sesuai dengan peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Data Perlindungan Anak / Bank Data Perlindungan Anak.* (n.d.). <https://bankdata.kpai.go.id/>
- Delyana, Maya. (2017). *Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Perilaku Sosial.* Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana
- Fitri, E.N. & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* , 2 (2), 19-24
- Fitzgerald, L., Gelfand, M., & Drasgow, F. (1995). *Measuring Sexual Harassment: Theoretical and Psychometric advances.* <https://www.semanticscholar.org/paper/Measuring-Sexual-Harassment%3A-Theoretical-and-Fitzgerald-Gelfand/46a739a2bebc254a5c3583ffd16907a3a1f4feaf>
- Hidayatulloh, Nur. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan.* Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Hikmandayani, H., Herdiani, R. T., Antari, I., Oktari, S., Yuniarni, D., Amenike, D., Idrus, I., Fajriah, L., Marlina, M., Salim, N. A., Herik, E., Sulaiman, S., & Yanthi, D. (2023, October 18). Psikologi perkembangan remaja. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/565319/psikologi-perkembangan-remaja>
- Ibnu Rahma Mahardikha. (2018). *Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa melalui layanan konseling kelompok.* Skripsi. IKIP-PGRI Pontianak.
- Karlina Annisa dan Prabowo Hendro. (2014). *Pelecehan Seksual Di Angkutan KRL Ekonomi Dari Perspektif Pelaku.* Jember University.
- Magdalena, M. (2010). *Melindungi Anak Dari Seks Bebas.* Jakarta: PT.Grasindo-Gramedia.
- Maran, D. A., Varetto, A., & Civilotti, C. (2022). *Sexual Harassment in the Workplace: Consequences and Perceived Self-Efficacy in Women and Men Witnesses and Non-Witnesses.* *Behavioral Sciences*, 12(9), 326.
- Mungin Eddy Wibowo. (2005). *Konseling Kelompok dan Perkembangan.* Semarang : Unnes Press
- Muya Barida & Dian Ari W. (2023). *Buku Ajar Konseling Kelompok.* Yogyakarta: K Media
- Prayitno dan Amti, Erman. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Risianti, Dina Hajja. (2023). *Group Dynamics in Multicultural Group Counseling.* *International Journal of Education Review*, Vol 5 (1), 31 – 37
- Robert K. Conye. (2012). *Group Conseling Journal of Oxford Akademik*, 1 (1), 611 – 646
- Sisca Folastris & Itsar. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok.* Bandung: Mujahid Press

W.S. Wingkel & M.M. Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok* perkembangan. Semarang: UNNES Press.